

Students' Perception of Internal Whistleblowing Intention to Minimize Academic Fraud

[Persepsi Mahasiswa Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing Internal Dalam Meminimalkan Terjadinya Academic Fraud]

Novia Hamidah Santoso Putri¹⁾, Dina Dwi Oktavia Roni²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dinador@umsida.ac.id

Abstract. Copying friends' work to fulfill assignments given by lecturers, asking friends and making small notes during exams, and manipulating attendance during lectures by entrusting friends to fill in the attendance list when not in college and receiving entrusted items from friends to fill in the attendance list for lectures when friends are not attending lectures is an example of academic cheating that is often done by students. The purpose of this research is to find out how big the students' motives are to whistleblowing in an academic environment, as well as identify additional factors that encourage fraud from a student's point of view in minimizing academic fraud so that the level of fraud can be suppressed or reduced. Descriptive qualitative approach in this research is used. Unstructured or open interviews were used to obtain data. According to the findings of this study, the elements that cause students to commit fraud include pressure and opportunity. Other elements of students who commit fraud that come from within or from the student's point of view include habit factors, personality, desires, needs, dependence on peers, and lack of confidence. This research is expected to provide suggestions to enrich insights from fraudulent acts in order to reduce fraudulent acts.

Keywords - intentions; Academic Fraud; Whistleblowing Internal

Abstrak. Mencontek pekerjaan teman untuk memenuhi tugas yang diberikan dosen, bertanya kepada teman dan membuat catatan kecil saat ujian, dan memanipulasi absensi saat kuliah dengan menitipkan teman untuk mengisi daftar hadir saat tidak kuliah dan menerima titipan dari teman untuk mengisi daftar hadir kuliah saat teman tidak hadir kuliah merupakan contoh kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar motif mahasiswa melakukan whistleblowing di lingkungan akademik, serta mengidentifikasi faktor-faktor tambahan yang mendorong terjadinya tindakan kecurangan dari sudut pandang mahasiswa dalam meminimalisir kecurangan akademik sehingga tingkat kecurangan dapat ditekan atau diturunkan. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka digunakan untuk memperoleh data. Menurut temuan penelitian ini, unsur-unsur yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan antara lain tekanan dan kesempatan. Unsur lain dari siswa yang melakukan kecurangan yang berasal dari dalam atau dari sudut pandang siswa antara lain faktor kebiasaan, kepribadian, keinginan, kebutuhan, ketergantungan pada teman sebaya, dan kurang percaya diri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk memperkaya wawasan dari tindakan kecurangan agar dapat mengurangi tindakan kecurangan.

Kata Kunci - Intensi; Academic Fraud; Whistleblowing Internal

I. PENDAHULUAN

Kecurangan (fraud) ialah aksi yang dilakukan sebab terdapat peluang, kesempatan, tekanan dan pembenaran hendak apa yang dicoba. Aksi ini dapat terjalin di beberapa suasana dan tempat, semacam di area sangat dasar ialah keluarga dimana keluarga ialah organisasi sangat bawah dalam pembuatan kerutinan orang dalam bersosialisasi, setelah itu kampus ataupun akademi selaku peringkat kedua setelah orang muncul buat berkomunikasi dengan orang yang lain hingga ke level yang paling atas ialah organisasi ataupun industri dimana orang tersebut bekerja [1]. Sebagian tingkat tersebut ialah keadaan yang dapat menghasilkan suasana yang baik maupun buruk. Keadaan yang baik atau buruk ini dapat terjalin sebab terdapat hasrat. Sikap yang diartikan disini merupakan hasrat buat memberi tahu aksi kecurangan yang dicoba seorang yang bermaksud buat merugikan organisasi dimana ia terletak. Aksi ini dapat diucap dengan sebutan whistleblower. Pelaksanaan whistleblowing di akademik besar ini bisa membagikan keberanian buat mengatakan aksi yang mengisyaratkan kecurangan area yang terdapat di kampus jadi area yang leluasa dari sebutan 3M (mencontek, menyalin, meniru), menumpangkan kehadiran, mengganti nilai akhir, serta kecurangan informasi kala tugas akhir [1].

Fenomena whistleblowing internal terdapat pada realitas pendidikan di Indonesia yang belum cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Terjadinya berbagai fenomena yang menggambarkan kemerosotan moral para

mahasiswa menjadi bukti akan hal ini. Hasil yang mengungkapkan bahwa perilaku kecurangan akademik sering dilakukan pada saat ujian, sebagaimana dimaknai oleh penelitian Muhamad Uyun yang disampaikan sebagai promofendus pada sidang promosi S3 ke-34 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menjadi salah satu persoalan yang terus memprihatinkan. Tingkat keseriusan kecurangan juga diartikan sebagai ukuran besar kecilnya keseriusan kecurangan yang dapat mengakibatkan kerugian [1].

Terdapat berbagai macam faktor yang mendasari seseorang untuk melakukan kecurangan akademik tersebut [2] menyebutkan terdapat tiga elemen fraud, yaitu pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), dan rationalization (rasionalisasi). [3] menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu pertimbangan elemen keempat. Fraud yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang terjadi dalam kecurangan akademik (academic fraud) mahasiswa, yaitu adanya pengaruh teknologi informasi yang juga merupakan fasilitas yang digunakan seseorang untuk mendukung kegiatan kecurangannya. Apalagi perkembangan teknologi informasi kini berkembang semakin pesat, contohnya melalui social media, hal tersebut memudahkan seseorang dalam mengakses dan melakukan kecurangan untuk keuntungan individual [2].

[14] Academic Fraud menunjukkan sikap yang tidak etis untuk mahasiswa akuntansi. Sementara itu profesi akuntan ialah sesuatu profesi yang menuntut profesionalisme serta kejujuran. Contoh kecurangan yang terjalin di golongan mahasiswa merupakan plagiarisme. Dalam [4] menyatakan bahwa plagiarisme budaya dosen di kelas, peluang data bahwa lancar, kurangnya pemahaman tentang plagiarisme, kurangnya pengamatan yang bermaksud untuk menentukan skor dan IPK, dan aspek perdagangan semuanya berperan dalam lingkungan mahasiswa. Plagiarisme telah terjalin dengan kemajuan teknologi dan beban kerja dosen. Kondisi yang dicontohkan di atas menunjukkan bahwa siswa dapat mencoba pengungkapan dengan keinginan, namun terkadang keinginan tersebut ditanggapi dengan rasa khawatir serta tidak nyaman, oleh karena itu, keamanan dan kerahasiaan harus dipastikan [31]. Setiap fakultas sanggup membentuk jaminan ini melalui mengembangkan sistem yang dikaitkan dengan perangkat ini. Hal ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kecurangan di kalangan mahasiswa, dan sistem pelaporan internal ini juga akan menyiapkan standar profesi mahasiswa sehingga kecurangan akademik dapat diabaikan.

[5] Persepsi merupakan proses internal yang membolehkan kita memilah, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari area kita, serta proses tersebut pengaruhi sikap kita. Anggapan pula ditetapkan oleh aspek personal serta aspek situasional [31]. Serta aspek yang lain yang sangat pengaruhi anggapan atensi. Intensi merupakan posisi seorang dalam ukuran probabilitas, subjektif yang mengaitkan sesuatu ikatan antara dirinya dengan sebagian aksi. Intensi ialah aspek motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi bisa menampilkan seberapa besar keinginan seorang buat berupaya melaksanakan sesuatu tingkah laku tertentu. Intensi tersebut masih diposisi bertingkah laku hingga pada dikala terdapat peluang yang pas. Melaksanakan memiliki makna mengerjakan ataupun melaksanakan sesuatu aktivitas.

Besarnya gejala kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa masih sering terjadi, oleh karena itu sistem whistleblowing ini ada berpeluang untuk memangkas manipulasi [30]. Efek negatif dari kecurangan akademik telah mendorong beberapa pihak untuk mengambil tindakan tegas. Jika berbagai kegiatan diadopsi sejak dini, harapan untuk menjadi bangsa yang lebih baik akan terwujud. Sangat penting untuk menghentikan penipuan saat ini, khususnya di bidang pendidikan [32]. Untuk memastikan agar kecurangan akademik tidak terjadi selama proses pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa harus menjadi faktor utama pencegahan kecurangan akademik. Mahasiswa harus mampu mengatasi berbagai keadaan yang ditimbulkan oleh mahasiswa, baik secara individu maupun kelompok, yang mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan akademik.

Mereka harus menjadi peran utama dalam mengurangi kecurangan akademik untuk menjamin hal itu tidak terjadi ketika mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa harus mampu menangani berbagai situasi yang dapat dibuat oleh mahasiswa lain, baik secara individu maupun kelompok, yang memengaruhi kemungkinan kecurangan akademik. Penting untuk mengenali sinergi antara ketiga pihak yaitu mahasiswa, dosen, dan institusi dalam upaya menghentikan kecurangan akademik. Upaya pencegahan akan gagal jika salah satu pihak tidak dapat bekerja sama atau saling membantu. Menerapkan kecurangan akademik itu menantang. Contohnya, meskipun lembaga akademik dan mahasiswa sudah berkomitmen untuk mengurangi kecurangan akademik, dosen yang memberikan kemungkinan tetapi tidak pernah memberikan perhatian lebih akan memaksa mahasiswa untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Menurut temuan penelitian ini, mayoritas responden setuju bahwa konsep moralitas secara umum penting, serta tanggapan baik dalam mengungkapkan Mahasiswa akuntansi akan terdorong untuk menyontek jika ketahuan mengungkapkan kecurangan. Whistleblowing adalah proses rumit yang melibatkan faktor pribadi dan organisasi [6].

Whistleblower adalah seseorang yang melaporkan atau mengungkapkan pelanggaran dan kecurangan (whistleblowing) [3]. Pelapor biasanya adalah karyawan organisasi atau perusahaan tempat mereka bekerja. Adapun subjek penelitian ini, Whistleblower adalah akademisi yang berasal dari program studi atau lokasi tersebut. Whistleblower biasanya memiliki lebih dari cukup bukti tambahan untuk mengungkap perilaku ilegal [33].

Pengetahuan whistleblower sangat penting dalam mengungkap tindakan ilegal di dalam perusahaan atau kecurangan akademik siswa. Seseorang yang menyelidiki suatu pelanggaran atau kecurangan dalam suatu bisnis,

instansi pemerintah, atau lembaga pendidikan dapat dimotivasi oleh berbagai faktor, seperti balas dendam, keinginan untuk “menghancurkan” perusahaan tempatnya bekerja atau rekan kerjanya, keinginan untuk “keselamatan,” atau keinginan untuk membuat daerah perusahaan dan akademi menarik dan lebih etis. Untuk memperjelas, artinya memiliki motivasi etis yang kuat untuk mempublikasikan suatu kasus kriminal.

Berbagai penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa hasil penelitian terdahulu yaitu tekanan, ruang untuk pembenaran, dan kapasitas untuk secara signifikan dan menguntungkan berdampak penipuan akademik [28]. Cara mencontek yang sering terjadi antara lain bertanya atau berbicara dengan teman, membuat catatan singkat saat ulangan, menggunakan teknologi, membagi-bagikan lembar contekan atau melihat jawaban teman, memanipulasi kehadiran, dan melewati batas waktu tugas dan ujian. Menerapkan prinsip dan memperkuat iman untuk setiap murid adalah bagaimana Islam memerangi penipuan [29].

Alasan peneliti memilih penelitian tersebut sebagai penelitian terdahulu dikarenakan penelitian tersebut sangat relevan dengan apa yang akan diteliti. Selain itu terdapat beberapa perbedaan diantaranya terletak pada salah satu variabel yang dipakai dan terletak pada metode yang digunakan, lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini belum diteliti oleh penelitian sebelumnya, serta permasalahan yang terjadi di lapangan. Sehingga permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut berbeda dengan lokasi-lokasi yang sudah diteliti. Selain itu juga peneliti terdahulu tersebut terdapat keterbatasan dalam hasil penelitian sehingga menjadi celah bagi peneliti dalam menggunakan research gap.

Sistem yang baik harus menyembunyikan variabel anonimitas yang dapat memengaruhi keputusan tentang identitas seseorang untuk mengambil tindakan, seperti tekanan institusional, manajemen iklim etis, dan dukungan rekan kerja serta manajemen puncak, tujuan kecurangan, kualitas dan keandalan bukti kesalahan, ketakutan dan/atau kemarahan, alasan individu yang tetap atau perkembangan moral, bahaya kecurangan, kemungkinan kerugian, materialitas tindakan, status karyawan dalam organisasi, usia atau jenis kelamin.

Tindakan kecurangan yang dapat terjadi pada organisasi kemahasiswaan dapat berupa jenis ancaman yang terdapat pada fraud tree; dengan demikian, penelitian ini akan fokus pada tindakan kecurangan yang dapat terjadi di organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini juga akan melihat apakah ada potensi whistleblowing terhadap tindakan kecurangan yang terjadi di organisasi kemahasiswaan guna mencegah terjadinya kecurangan [7].

Ketika sebuah laporan merupakan bagian dari tindak pidana, hal itu dapat mempermudah penyelidikan atas pelanggaran yang dilaporkan. Aktif, seorang karyawan akan merasakan lebih nyaman jika pelanggarannya dilaporkannya diselidiki oleh pihak independen, yang menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kaitannya dengan organisasi atau yang melakukan pelanggaran tersebut. Ketiga, karyawan harus memiliki berbagai saluran untuk melaporkan pelanggaran.

Penelitian yang dilakukan [8] menyatakan bahwa pengaruh potensi akademik terhadap kecerdasan mereka untuk berbuat bengkok, didukung ketika potensi akademik yang semakin tinggi akan berpotensi untuk memenuhi kecurangan semakin rendah. Pernyataan ini didukung oleh [8] adapun membuktikan akan siswa melalui pelatihan yang bertambah tinggi barangkali untuk bertindak Sistem pelaporan pelanggaran atau adalah suatu sistem yang dirancang sedemikian rupa mengenai kriteria kecurangan yang dilaporkan yang meliputi 5W+1H (What, Who, Where, When, Why, How), tindak lanjut dari laporan tersebut, dan perlindungan bagi sang pelapor atau, dan hukuman atau sanksi untuk terlapor. Program yang bagus bisa menjadi alat yang luar biasa berguna untuk mendeteksi dan menghindari kecurangan. Dapat efektif dan harus mematuhi empat kriteria. Terutama, semua karyawan (dari manajer puncak hingga pekerja) harus dapat melaporkan pelanggaran secara anonim melalui saluran ini. Plagiarisme, pemalsuan atau misrepresentasi dari pembuktian, data atau hasil, persuasi dari data atau bukti yang relevan, pengalihan bahwa salah satu sumber yang salah, mencuri ide atau secara sadar memutarbalikkan penelitian atau data orang lain adalah contoh kecurangan akademik [11]. Selain itu, korupsi akademik disebabkan oleh interaksi beberapa faktor, baik internal (di dalam tokoh) atau eksternal (berasal dari lingkungan). Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap kecurangan akademik. Indeks tingkat kelulusan, semangat kerja, motivasi akademik, sikap, dan tingkat kemampuan atau kompetensi pendidikan, strategi pembelajaran, serta kebaikan merupakan contoh aspek internal [14]. Faktor eksternal juga melingkupi pemeriksaan guru, pelaksanaan peraturan, respon birokrat menentang menyontek, perilaku siswa lainnya, dan negara asal penipu. Masing-masing aspek sebelumnya merupakan faktor yang mungkin terkait dengan yang lain. Misalnya, (harga diri) dapat dikaitkan dengan kompetensi akademik, yang terkait dengan teknik pembelajaran [9].

Kecurangan akademik diklasifikasikan ke dalam lima kategori: (1) plagiarisme, (2) reduksi data, seperti harus membuat data ilmiah yang fiktif, (3) duplikasi penilaian, seperti menyerahkan dua makalah yang serupa di dua kelas bertentangan tanpa persetujuan pembimbing, (4) mencontek ulangan, dan (5) partisipasi yang menyimpang [6]. Kecurangan akademik pasif termasuk mengamati kecurangan orang lain tetapi mengabaikannya, serta memberikan informasi soal ujian kepada orang yang belum pernah mengikuti ujian dalam mata pelajaran yang sama. Kecurangan akademik aktif meminta orang lain mengerjakan soal ujian, menyalin jawaban dari orang lain, dan menggunakan ponsel untuk meminta atau mengirim jawaban [8].

Kecurangan akademik memiliki dua konsekuensi: (1) Indonesia dirundung rendahnya produktivitas pendidikan, dan (2) Proses belajar mengajar lembaga pendidikan telah gugur mencerdaskan generasi penerus yang diinginkan

[15]. Kualitas hasil pendidikan orang-orang yang berbohong bekerja sebagai satpam, guru, dokter, jaksa, pengusaha, serta profesional lainnya yang dapat bertindak ketidakjujuran. Mahasiswa yang lebih rajin membuat catatan kecil untuk bahan mencontek, menyebabkan kurang percaya diri, disiplin, tidak bertanggung jawab, kreatif, dan berprestasi [15]. Mahasiswa dapat dan harus melawan berbagai kemungkinan baik secara individu maupun kolektif untuk mencegah pelatihan akuntansi yang merupakan mata pelajaran yang memperhatikan konsep dan prosedur serta memerlukan banyak perhitungan yang dapat menyebabkan peserta didik merasa kesulitan sehingga menimbulkan kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Berbagai peraturan yang ada seolah diabaikan, jika tidak dilanggar. Mencontek, menulis rumus di komputer, menyalin tes atau tugas, mempercayakan tanda tangan, atau mengajukan pertanyaan saat ujian atau kuis adalah penjelasan dari kecurangan akademik [17]. Salah satu prinsip pencegahan kecurangan adalah adanya mekanisme pelaporan kecurangan serta perlindungan bagi pelapor kecurangan. Sistem pengaduan berupa whistleblowing system diperlukan di setiap organisasi atau perusahaan agar karyawan dapat tetap anonim saat melaporkan perilaku curang [10].

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap intensi melakukan whistleblowing, (2) untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap meminimalkan terjadinya academic fraud.

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena untuk mencari intensi mahasiswa dalam melakukan whistleblowing internal terhadap meminimalkan terjadinya academic fraud. Dengan penelitian ini diharapkan minat mahasiswa untuk melakukan whistleblowing internal dapat semakin berkurang. Artinya dengan penelitian yang dibuat secara detail dan informatif akan terhadap minat mahasiswa melakukan kecurangan akan semakin lemah.

Berdasarkan fenomena yang ada di lingkungan organisasi Himaksida dan Himamanajemen pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo khususnya di Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial sering kali terjadinya kecurangan dalam kegiatan studi kampus. Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti mengambil penelitian yang berjudul PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTENSI MELAKUKAN WHISTLEBLOWING INTERNAL DALAM MEMINIMALKAN TERJADINYA ACADEMIC FRAUD

II. METODE

Whistleblowing dalam mengurangi kecurangan akademik menjadi pokok bahasan penelitian ini. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Alasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak melibatkan angka atau statistik. Dengan kata lain, metode penelitian yang digunakan ini berusaha mengkaji atau menggambarkan secara mendalam dari fenomena yang dikaji yang tidak akan terjawab jika narasumber hanya mengisi kuesioner. Dalam hal ini, penelitian ini dapat melakukan pendekatan secara intens dengan narasumber agar memperoleh data yang faktual. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah Analisis Data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bantuan software NVivo 12 plus. Untuk mencapai tujuan efisiensi dan efektivitas pada penelitian, peneliti diberi saran untuk memasukkan transkrip hasil wawancaranya ke dalam software NVivo 12 plus.

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari mahasiswa yang tergabung dalam suatu satuan Organisasi Mahasiswa Akuntansi (HIMAKSIDA) dan Himpunan Mahasiswa Manajemen (HIMAMANAJEMEN) di universitas adapun berperan menjadi kunci narasumber yaitu ketua, dan anggota aktif dari Himaksida dan Himamanajemen di lingkungan kampus. Alasan penelitian ini memilih organisasi Himaksida dan Himamanajemen untuk dijadikan objek penelitian karena organisasi ini memiliki kontribusi yang besar terhadap mahasiswa yang berada kampus, sehingga apabila organisasi ini bermasalah maka akan berpengaruh besar terhadap Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial (FBHIS) pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan teori untuk mengecek keabsahan data. Sedangkan triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain untuk memvalidasi sejumlah wawancara dengan objek penelitian. Alasan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi karena peneliti ingin tingkatkan validitas data yang diperoleh untuk dikaji didalam penelitian ini. Dengan itu peneliti ingin memotret fenomena dalam penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda yang akan memungkinkan didapatnya tingkat kebenaran yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap pengumpulan data yang tepat diperlukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang akurat. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini.

Observasi adalah proses kompleks yang terdiri dari beberapa proses biologis atau psikologis [19]. Dalam [20], Ditekankan bahwa observasi adalah alat penelitian yang penting untuk memahami dan memperluas informasi tentang masalah yang sedang diselidiki. Pada saat melakukan penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan melakukan perjalanan ke lapangan dan mengamati tindakan dan perilaku yang [20]. Peneliti memiliki pilihan untuk berperan aktif dalam pengumpulan data atau hanya mengamati saja. Metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif, dimana peneliti hanya mencatat tindakan para informan tanpa mengambil bagian di dalamnya. Selain itu, observasi sistematis adalah metode observasi yang digunakan dengan maksud agar peneliti

dapat melakukan observasi secara terstruktur tanpa menyimpang dari arah dan tujuan penelitian. Pengamatan dilakukan melalui pengamatan..

Wawancara adalah sesi tanya jawab dengan seseorang yang berkewajiban untuk memberikan informasi atau pendapat tentang suatu hal. Istilah "perdagangan elektronik" mengacu pada penjualan barang elektronik. [16]. Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan informasi atau pengumpulan data untuk kepentingan penelitian melalui wawancara tatap muka antara pewawancara dengan narasumber, dengan atau tanpa menggunakan pedoman [18]. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan cara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, wawancara tidak terstruktur digunakan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang peneliti tidak mengikuti norma-norma wawancara yang telah disusun secara sistematis dan komprehensif untuk pengumpulan data. Panduan wawancara hanya memberikan ringkasan kasar dari pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan untuk penelitian pendahuluan atau mendalam tentang masalah yang sedang dipertimbangkan. [12]

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari laporan dan bahan yang dapat mendukung pembelajaran berupa arsip, buku, catatan, tulisan, angka, dan foto [17]. Dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data yang melibatkan melihat dan menafsirkan catatan yang dibuat oleh peserta atau orang lain untuk penelitian [16]. Dalam penelitian ini dokumentasi wawancara yang dilakukan dengan maksud untuk memajukan penelitian akan dibuat dalam bentuk foto peneliti beserta narasumbernya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Mengenai Pengertian Academic Fraud

Hasil tanggapan dari keempat narasumber mengenai pendapat mereka tentang academic fraud sebagai berikut, narasumber pertama berpendapat bahwa;

“kecurangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap bidang akademik didalam layanan akademik yang dapat merugikan pihak lain”

Narasumber kedua memberikan pendapat yang singkat dan jelas ;

“perilaku buruk yang dilakukan dengan sengaja.” Narasumber ketiga berpendapat bahwa ;

“Kecurangan di dalam kampus seperti menyontek & titip absen.”

Dan narasumber keempat memberikan tanggapan ;

“Tindakan yang berlawanan dengan aturan kampus.”

Berdasarkan persepsi dari keempat narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa academic fraud merupakan perilaku buruk yang dilakukan dengan sengaja seperti menyontek dan menitip absen yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berlawanan dengan aturan kampus. Hal ini sejalan dengan [29] kecurangan akademik adalah penggunaan segala alat bantuan yang tidak diperkenankan untuk digunakan di dalam tugas-tugas akademik atau aktivitas akademik.

Melalui kajian fitur TSQ diketahui bahwa ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa yang menempuh UTS/UAS antara lain bekerja sama atau melakukan rencana yang baik untuk melakukan kecurangan serta meminta bantuan kepada teman terdekat. Lalu untuk menyalin jawaban teman, mengubah sumber informasi, mengcopy paste dari internet, dan mencontek tugas teman. Selain itu, dimaksudkan agar mahasiswa mengisi data kehadiran palsu dengan menitip presensi kehadiran melalui teman atau menitipkan presensi kehadiran teman yang tidak hadir di kelas. Jika ada teman yang tidak hadir di kelas, maka siswa akan mengisi sendiri data absensinya.

B. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Academic Fraud

1) Tekanan Keuangan (Finansial)

Tekanan finansial, disini diartikan sebagai tekanan terkait biaya pembayaran semester kuliah, merupakan salah satu aspek yang tercakup dalam indikator tekanan. Narasumber ketiga membuat klaim berikut tentang aspek tekanan keuangan mengatakan ;

“Karena agar nanti kedepannya tidak mengalami penambahan pembayaran seperti perbaikan nilai dan semester pendek.”

Narasumber kedua juga menambahkan ;

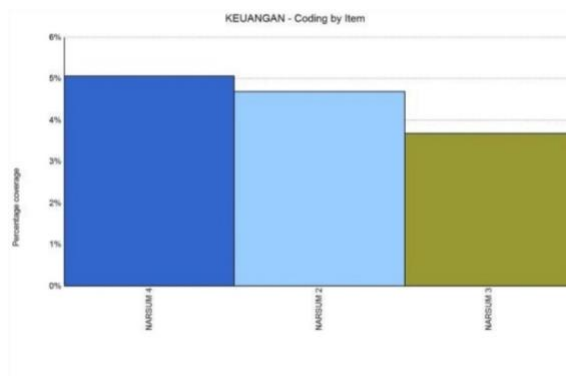
“Bukan hanya takut mengeluarkan biaya untuk perbaikan nilai tapi kalau cerita yang sebenarnya dengan orang tua saya takut mengecewakan mereka.”

Dan narasumber keempat juga mengemukakan bahwa ;

“Saya juga malu kalau teman saya mengetahui bahwa saya melakukan perbaikan nilai”

Berdasarkan persepsi yang dikemukakan oleh narasumber tersebut menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa takut akan adanya penambahan biaya jika terdapat nilai mata kuliah yang nilainya masih kurang. Hal ini dapat menjelaskan bahwa mahasiswa keberatan jika harus mengeluarkan biaya tambahan dan mungkin terdapat mahasiswa yang malu

sama temannya jika terdapat nilai yang kurang dan faktor mahasiswa melakukan kecurangan tersebut karena takut mengecewakan orang tua nya. Dengan demikian hal ini merupakan alasan mahasiswa untuk menghalalkan segala cara agar tidak menambah semester dan perbaikan nilai dengan sebagai contoh seperti menyalin jawaban teman. Berdasarkan persepsi diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya hasil penelitian ini menuturkan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa di kelas adalah faktor tekanan finansial atau keuangan. Hal ini sejalan dengan klaim yang dibuat oleh [23] bahwa tekanan keuangan, kadang dikenal sebagai financial pressure, merupakan salah satu penyebab ketidakejuruan akademik di area pressure. Dan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1

2) Kebiasaan Individu

Karena tekanan kebiasaan individu terhubung dengan variabel pemicu kecurangan akademik yang tertanam dalam diri mahasiswa, mereka adalah salah satu aspek yang termasuk dalam indikator tekanan. Kebiasaan individu mengacu pada hal-hal yang sering dilakukan siswa setelah perkuliahan. Faktor kebiasaan setelah perkuliahan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik di kelas karena mahasiswa tidak memanfaatkan waktu setelah perkuliahan seefektif mungkin, menurut beberapa jawaban yang peneliti terima dari narasumber selama proses wawancara, seperti yang dinyatakan oleh narasumber kedua sebagai berikut ;

“Seringnya sehabis kuliah saya nongkrong bersama teman-teman dan saya tidak memanfaatkan untuk belajar ataupun mengerjakan tugas, ya akhirnya dengan meminta jawaban pada teman adalah cara saya untuk memenuhi tugas dari dosen.”

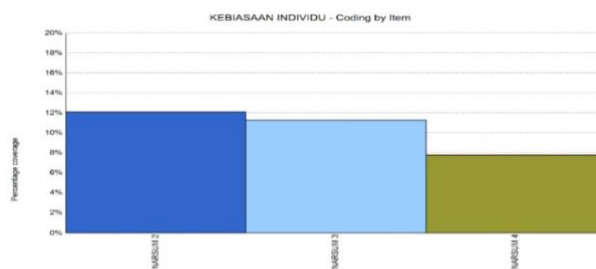
Hal ini juga diutarakan kepada narasumber ketiga sebagai berikut,

“Saya kan juga mahasiswa malam biasanya setelah mata kuliah selesai saya langsung pulang buat istirahat karna sudah terlalu capek aktifitas mulai pagi hingga malam, dan itu menyebabkan saya malas buat buka materi lagi karena sudah kehabisan tenaga dan pikiran, maka dari itu saya selalu memikirkan ringan dengan cara tanya kepada teman”

Narasumber ke 4 juga mengutarakan yang serupa dengan narasumber ketiga, yaitu ;

“habis pulang kuliah saya jarang sekali untuk belajar lagi karna tenaga pikiran sudah terkuras, jadi dirumah hanya saya jadikan tempat istirahat saja.”

Berdasarkan persepsi dari ketiga narasumber tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan mahasiswa sehabis pulang kuliah selalu nongkrong bersama teman-temannya, dan mahasiswa malam menjadi kebiasaan setelah pulang kuliah selalu dibuat istirahat karena mahasiswa malam sudah mengeluarkan tenaga ataupun pikiran pada saat kerja, dan ditambah ketika pada saat kuliah mengeluarkan pikiran juga, hal ini membuat mahasiswa malam kecapekan dan jarang ada waktu untuk mengulang materi lagi ataupun mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan klaim yang dibuat oleh [24] bahwa variabel internal, seperti konsep diri dan motivasi pribadi, merupakan akar penyebab kecurangan. Karena konsep diri ini sudah mendarah daging sejak masa kanak-kanak dan pasti akan berubah seiring perkembangan individu, itu bisa dikatakan sebagai kebiasaan. Dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2

3) Tekanan Lingkungan

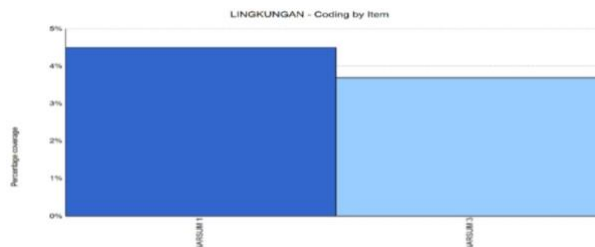
Kecurangan juga bisa terjadi karena faktor lingkungan. Temuan peneliti dari wawancara mereka dengan siswa membawa mereka pada kesimpulan bahwa lingkungan mahasiswa dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan. Karena setiap mahasiswa memiliki gaya atau kepribadian tertentu untuk ditanggapi, banyak lingkungan yang terpapar pada mahasiswa ini terus menjadi faktor kecurangan. Ini adalah sesuatu yang unik, dan para peneliti menemukan sesuatu yang baru dalam penelitian ini. Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap kecurangan, misalnya, adalah narasumber pertama yang merasa nyaman dengan lingkungannya.

“Menurut saya lingkungan yang nyaman malah menjadi alasan saya untuk melakukan kecurangan karena teman sekelas mudah diajak kerjasama.”

Narasumber ketiga mengatakan sebaliknya :

“Dan untuk penilaian dosen itu kurang objektif serta suasana tersebut condong untuk melakukan kecurangan.”

Berdasarkan persepsi dari narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman yang selalu mudah untuk diajak kerjasama dan mereka memanfaatkan lingkungan atau suasana diluar dari pengawasan dosen pada saat ujian untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [25], yang menemukan bahwa salah satu unsur yang berkontribusi terhadap munculnya kecurangan adalah tekanan lingkungan yang memiliki ilustrasi berikut.



Gambar 3

4) Tekanan Keluarga

Selain itu, tekanan yang diprioritaskan mahasiswa adalah tekanan dari tuntutan keluarganya. Tekanan yang dirasakan seseorang dari keluarganya (orang tua atau kerabat dekat lainnya) dikenal sebagai ekspektasi keluarga. Menurut hasil wawancara peneliti, dalam konteks yang berbeda, jika ada tuntutan dari keluarga untuk berprestasi membuat siswa merasa tertekan dan tidak ada rasa percaya diri yang kuat dari siswa terhadap kemampuan keilmuannya sendiri sehingga selalu menghalalkan segala cara agar dikatakan tidak berprestasi. jadilah orang yang berprestasi. Ini merupakan temuan yang bisa dikatakan unik karena ada tuntutan dan tidak ada tuntutan keluarga yang masih menjadi faktor perselingkuhan. Misalnya, apa yang diungkapkan sumber kedua tanpa bantuan keluarga.

“Selama ini tidak ada tuntutan dari keluarga tapi saya disini ingin berprestasi dan untuk mencapainya itu saya melakukan kecurangan.”

Narasumber keempat, membuat pengakuan berikut :

“Ya ada tuntutan untuk berprestasi dan lulus dengan cepat dan untuk memenuhi tuntutan saya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hasil yang baik”

Berdasarkan persepsi dari kedua narasumber tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa yang mempunyai tuntutan keluarga ataupun tidak memiliki tuntutan keluarga, mereka sama-sama mempunyai rasa keinginan untuk berprestasi, namun dengan cara yang salah mereka menghalalkan segala cara untuk menjadi

mahasiswa yang berprestasi dan agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal ini dikuatkan melalui penelitian [25], yang menemukan bahwa tanggung jawab keluarga juga berperan dalam kecurangan, dan konsisten dengan penelitian lainnya. Peneliti dapat mengklaim bahwa ini adalah penemuan baru karena, meskipun tidak ada tuntutan dari keluarga, perilaku mereka masih dipengaruhi oleh persepsi mereka bahwa orang tua mereka tidak peduli dengan mereka. Tanpa tuntutan seperti itu, orang tua lalai memperhatikan sentimen anak-anak mereka, yang memberi mereka lebih banyak kebebasan untuk melakukan kecurangan. Hasil dari jawaban narasumber tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4

5) Kesempatan

Lemahnya pengawasan dan penelitian ini merupakan salah satu indikatornya. Kurangnya pengawasan dan pengujian terhadap mahasiswa oleh dosen sebagaimana diungkapkan dari percakapan peneliti dengan narasumber merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tidak jujur. Mahasiswa mengeksploitasi kekurangan ini sebagai pembenaran untuk menyontek karena mereka merasa memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukannya di kelas.

Narasumber kedua membuat pengakuan mengejutkan :

“Selama ini saya tidak pernah mendapat sanksi sehingga saya terus mengulangi perbuatan yang saya lakukan.”

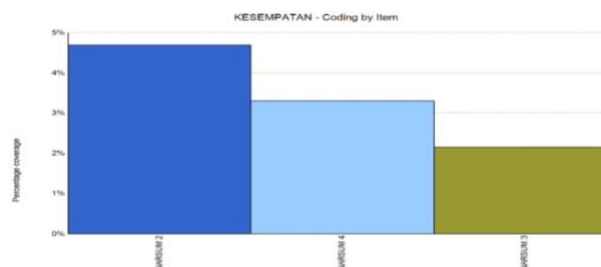
Dan narasumber keempat memberikan pengakuan ;

“Menurut saya, penilaian dosen tidak bisa dikatakan objektif karena tidak ada transparansi nilai antar dosen dan mahasiswa serta dosen terkesan bersikap apatis terhadap mahasiswa, sehingga itu membuat saya untuk curang.”

Dan narasumber ketiga beranggapan ;

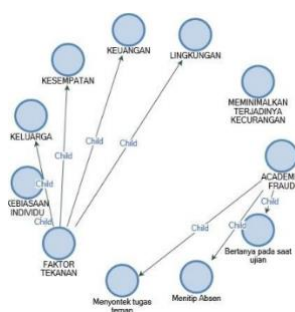
“Tidak selalu sih, dari sini saya beranggapan bahwa dosen tidak banyak mengenal mahasiswa dan itu saya jadikan juga sebagai kesempatan saya untuk curang.”

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara narasumber tersebut adalah dosen yang belum bisa dikatakan menilai dengan objektif, dosen juga tidak banyak mengenal mahasiswa, serta belum adanya sanksi yang membuat mahasiswa takut untuk melakukan kecurangan, hal ini dapat menjadi kesempatan untuk mahasiswa berbuat kecurangan. Hal ini diperkuat dengan klaim yang dibuat dalam [25], yang mengklaim bahwa ada kemungkinan besar terjadinya kecurangan jika sistem atau kebijakan dosen memiliki kekurangan. Selain itu, komponen ini dapat ditemukan di setiap indikator peluang. Hal ini dapat dilihat secara langsung mempengaruhi dosen dan mahasiswa. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa menyontek di kelas disebabkan oleh evaluasi dosen dan ketidakpedulian umum mereka terhadap mahasiswa setelah berbicara dengan mahasiswa di perkuliahan mereka. Hasil ini konsisten dengan penelitian [26], yang menemukan bahwa salah satu alasan mahasiswa menyontek adalah ketika dosen tidak menyadari pengawasan dari tugasnya. Mahasiswa dapat mengambil kesimpulan bahwa ketidakpedulian dosen menciptakan ruang untuk menyontek karena sedikit sekali dosen yang memahami pentingnya menunjukkan kepedulian terhadap tuntutan mereka. Yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5

Pendekatan wawancara menghasilkan tanggapan yang relevan dari narasumber 1 sampai 4, khususnya pernyataan bahwa kurangnya disiplin berkontribusi terhadap kecurangan mahasiswa. Karena ketidakprofesionalan dan ketegasan dosen dalam menegakkan disiplin, maka mahasiswa yang ketahuan mencontek tidak akan mendapat sanksi atau hukuman dari dosen. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya [25], yang menunjukkan bahwa mahasiswa akan lebih cenderung melakukan kecurangan saat hukuman yang lebih keras diterapkan dan saat dosen dan pengawas tidak mengambil tindakan tegas. Argumen ini benar dan didukung oleh pernyataan [26] bahwa hanya sejumlah kecil dosen yang benar-benar memahami apa yang dilakukan mahasiswanya baik di dalam maupun di luar kelas, yang memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kecurangan akademik.



Gambar 6

Kurangnya ketersediaan informasi. Karena kurangnya informasi, dosen tidak dapat sepenuhnya memahami kepribadian dan karakteristik unik setiap mahasiswa. Berdasarkan wawancara dengan dosen dan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab ketidakjujuran akademik mahasiswa di kelas adalah kurangnya informasi yang tersedia dari dosen. Mahasiswa percaya dosen tampaknya tidak peduli dengan sikap dan perilaku mereka, yang membuat mereka merasa diabaikan. Hal ini menjadi alasan mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

C. Persepsi Mahasiswa Dalam Meminimalkan Terjadinya Academic Fraud

Guru yang cerdas harus menyelidiki mengapa murid suka menyontek sebelum menghukum murid yang tidak jujur. Siapa yang tahu apakah siswa suka menyontek saat ujian karena mereka tidak menyadari efek negatifnya atau karena alasan lain. Anak sering menyontek karena tidak memahami topik, kurang percaya diri, atau takut pada orang tua atau gurunya. Guru yang Cerdas dapat menemukan strategi untuk menghentikan praktik menyontek begitu mereka mengetahui mengapa siswa senang melakukannya.

Pada saat pengembangan pencegahan kecurangan akademik pada Sekolah dasar dapat dimulai dengan, menanamkan nilai kejujuran, memberikan apresiasi kecil kepada siswa, memberikan dampak dari mencontek, mengajar dengan lebih mengawasi siswa yang tidak memperhatikan, dan bersikap tegas. Salah satu inisiatif untuk mengembangkan karakter moral siswa adalah dengan membantu mereka menghentikan kebiasaan mencontek. Hal ini harus dilakukan berulang-ulang, konsisten, dan berulang-ulang. Guru Cerdas harus terus berdedikasi dan semangat dalam mendidik anak-anak untuk menjadi orang yang bijaksana dan terhormat, bahkan ketika banyak hambatan dan hal-hal tidak berjalan seperti yang kita inginkan.

“seharusnya mahasiswa membentuk kelompok belajar untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Misalkan ada salah satu anggota yang belum paham jadi tidak takut buat bertanya kepada teman kelompoknya. Karena biasanya yang sering terjadi mahasiswa takut bertanya dan malu tentang ketidakpahaman yang sudah dijelaskan”

Sedangkan narasumber 2 dalam wawancara menyatakan bahwa :

“mahasiswa tidak malu untuk bertanya kepada dosen jika menemukan kesulitan dan mahasiswa harus meningkatkan kebanggaan untuk mengerjakan tugas secara mandiri tanpa berbuat curang”

Narasumber yang ke 3 menambahkan :

“mungkin dosen juga bisa memberikan memotivasi kepada mahasiswa untuk selalu bertindak disiplin dan beretika dalam mengerjakan tugas. Dan ketika memberikan tugas dosen mengarahkan dan memberikan panduan kepada mahasiswa dalam pengerjaan tugas secara jelas”

Narasumber yang ke 4 melengkapi jawaban narasumber sebelumnya,yaitu:

“sering kali diadakan pengawasan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya di kelas. Sehingga pengawasan ini dapat menindak tegas terhadap perbuatan curang baik yang dilakukan mahasiswa”

Berdasarkan dari beberapa jawaban narasumber diatas diperoleh bahwa untuk mengurangi itu tidak dapat dilakukan oleh mahasiswa sendiri, dosen sendiri atau institusi sendiri kita harus berjalan berdampingan. Baik mahasiswa sebagai pelaku akademik mereka mempunyai kewajiban mendisiplinkan diri, baik dari membentuk kelompok belajar atau mereka sudah sepakat untuk tidak melakukan kecurangan. Sebagai dosen dapat memberikan

tugas/kuis dadakan kepada mahasiswa dan ponsel mahasiswa disarankan untuk dikumpulkan agar dapat mengetahui nilai kephahaman dari masing-masing mahasiswa, dan dapat diberikan sebuah kesepakatan jika terdapat mahasiswa yang ketahuan dalam melakukan kecurangan dosen berhak memberikan hukuman sesuai kesepakatan pada saat awal kontrak perkuliahan. Dan untuk institusi dapat memberikan teguran secara lisan dan peringatan secara tertulis kepada mahasiswa mungkin dengan ancaman tidak dapat mengikuti ujian akhir bersama teman-teman sekelasnya dan dialihkan untuk mengikuti ujian dengan kelas lainnya.

Keterlibatan ketiga pihak ini diperlukan untuk mencegah terjadinya kecurangan selama proses pembelajaran. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk menghentikan kecurangan akademik diuraikan dalam [28], menekankan peran penting yang harus dimainkan oleh dosen dan institusi. Agar pelanggar aturan atau kecurangan dapat dihukum dengan sanksi yang tepat dan mencegah mereka melakukan kecurangan yang sama lagi, dosen dan lembaga harus dapat melakukan pengawasan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik yang sering terjadi adalah dari faktor kebiasaan individu. Hal ini dapat dicegah dengan penerapan sedari dini atau dari bangku Sekolah Dasar, agar kebiasaan siswa/mahasiswa dapat diterapkan dan ditekankan sejak masa sekolah. Guru yang cerdas harus menyelidiki mengapa murid suka menyontek sebelum menghukum murid yang tidak jujur. Siapa yang tahu apakah siswa suka menyontek saat ujian karena mereka tidak menyadari efek negatifnya atau karena alasan lain. Anak sering menyontek karena tidak memahami topik, kurang percaya diri, atau takut pada orang tua atau gurunya. Guru yang Cerdas dapat menemukan strategi untuk menghentikan praktik menyontek begitu mereka mengetahui mengapa siswa senang melakukannya.

Pada saat pengembangan pencegahan kecurangan akademik pada Sekolah dasar dapat dimulai dengan, menanamkan nilai kejujuran, memberikan apresiasi kecil kepada siswa, memberikan dampak dari mencontek, mengajar dengan lebih mengawasi siswa yang tidak memperhatikan, dan bersikap tegas. Salah satu inisiatif untuk mengembangkan karakter moral siswa adalah dengan membantu mereka menghentikan kebiasaan mencontek. Hal ini harus dilakukan berulang-ulang, konsisten, dan berulang-ulang. Guru Cerdas harus terus berdedikasi dan semangat dalam mendidik anak-anak untuk menjadi orang yang bijaksana dan terhormat, bahkan ketika banyak hambatan dan hal-hal tidak berjalan seperti yang kita inginkan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecurangan akademik adalah jenis perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja baik oleh individu maupun organisasi yang bertentangan dengan norma kampus dan kontrak belajar di awal perkuliahan yang telah ditetapkan oleh pematery seperti menyontek dan sering absen. Menurut penelitian dalam penelitian ini faktor-faktor yang menentukan terjadinya kecurangan akademik, yaitu keuangan, kebiasaan individu, keluarga, lingkungan dan kesempatan. Mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo melakukan kecurangan akademik, khususnya pada kelompok Himaksida dan Himamanajemen yang standarnya seringkali sangat tinggi.

Unsur terpenting yang mempengaruhi kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo adalah faktor kebiasaan individu. Menurut pandangan beberapa narasumber di atas, tidak mungkin mahasiswa, dosen, atau institusi menghapuskan kecurangan akademik secara tuntas; sebaliknya, kita harus bekerja sama. Sudah menjadi tanggung jawab mahasiswa dan pelaku akademik untuk mempraktekkan disiplin diri, antara lain melalui pengorganisasian kelompok belajar. Jika seorang siswa terdeteksi menyontek saat ujian, sang dosen dapat menghadapi konsekuensi yang berat. Selain itu, kampus harus memberikan peringatan lisan dan tertulis kepada siswa, mungkin mengancam mereka dengan kemungkinan ujian akhir mereka diambil secara terpisah dari kelas teman sekelas mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya karena diberikan kelancaran dalam melakukan penelitian dan peneliti mengucapkan terimakasih kepada Orang Tua saya yang telah memberikan dukungan lebih kepada saya. Kepada perwakilan mahasiswa dari organisasi mahasiswa akuntansi (Himaksida) dan organisasi mahasiswa manajemen (Himamanajemen) yang telah memberikan izin dalam penelitian ini, membantu melengkapi informasi, memberikan data dan menjadi narasumber dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] V. S. NPM, PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL, TINGKAT KESERiusAN KECURANGAN, DAN INTENSITAS MORAL TERHADAP INTENSI UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN WHISTLEBLOWING.

- [2] 2021.
- [3] S. A. Faradiza, "Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan," *EkBis J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.14421/ekbis.2018.2.1.1060.
- [4] P. W. and M. Margunani, "Pengaruh Dimensi dalam Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik," *Bus. Account. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 36–49, 2022, doi: 10.15294/baej.v3i1.59275.
- [5] M. M. and H. Pratiwi, "Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Perilaku Academic fraud dengan Student Behavior Sebagai Variabel Moderating," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 3, p. 422, 2020, doi: 10.33394/jk.v6i3.2908.
- [6] M. Z. Iman, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Religiusitas, Akses Media Informasi, Dan Pengetahuan Wakaf Uang Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Wakaf Uang*. Malang: Masjid Ramadan Griya Shanta, 2019.
- [7] and R. R. I. W. Y. Natawibawa, G. Irianto, "Whistleblowing Intention of Financial Keepers in Education Organization," *J. Apl. Manaj.*, vol. 17, no. 2, pp. 199–206, 2019, doi: 10.21776/ub.jam.2019.017.02.02.
- [8] and A. N. S. H. S. M. Salsabil, I. Utami, "Fraud Dan Whistleblowing: Tinjauan Pengelolaan Dana Organisasi Kemahasiswaan," *J. Akunt. Bisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 64–76, 2019, doi: 10.30813/jab.v12i1.1510.
- [9] and P. N. S. S. Pengajar, *J. Administrasi*, "Persepsi Mahasiswa Terhadap," vol. 15, no. 2, pp. 98–106, 2016.
- [10] S. Santoso, M., Putra, A., Muhidong, J. Sailah, I. Mursid, S. Rifandi, A. Susetiawan, dan Endrotomo, *Paradigma Capaian Pembelajaran. Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*, 2015.
- [11] and A. K. Agus Sudarna, I. Gusti Ayu Purnamawati, P. S. Studi, "urusan Ekonomi dan Akuntansi, "Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran Dan Whistleblowing System Dalam Pencegahan Fraud Pada Pt. Bpr Nusamba Kubutambahan," *J. Ilm. Mhs. Akuntansi) Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 10, no. 3, pp. 2614–1930, 2019.
- [12] R. K. Ekonomi, "Teknik Pengumpulan Data," *Ekon. Syariah Sekol*, vol. 21, no. 58, 2018, [Online]. Available: <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protectiontrainingmanualeuropean-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989
- [13] I. N. Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 11, no. 1, pp. 35–40, 2007, doi: 10.7454/jki.v11i1.184.
- [14] nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," *J. Ilm. Din. Sos.*, vol. 1, pp. 213–214, 2017.
- [15] L. P. Setiawati and M. M. R. Sari, "Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Dan Tindakan Akuntan Melakukan Whistleblowing," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 17, no. 1, pp. 257–282, 2016.
- [16] Menteri keuangan republik Indonesia, "lampiran keputusan menteri keuangan nomor 149/KMK.09/2011 tentang cara pengelolaan dan tindak lanjut pelaporan pelanggaran serta tata cara pelaporan dan publikasi pelaksanaan pengelolaan pelaporan pelanggaran di lingkungan kementerian keuangan."
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [18] A. Hariyani, "penerapan model pembelajaran montessori terhadap kemandirian anak di TK Kids republik jakarta timur," *J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 9, no. 1, pp. 79–87, 2023.
- [19] E. Herianti, D. T. Aggraini, and E. Rudiatin, "DENGAN PELATIHAN AKUNTANSI SYARIAH," 2022. [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [20] Nursalam, S. Bani, and Munirah, "Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar," *J. Lentera Pendidik.*, vol. 16, no. 36, pp. 127–138, 2013.
- [21] E. Wahyudi, "MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MATERI PENGUKURAN SUDUT MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI), DIRECT INSTRUCTION (DI), DAN TALKING STICK PADA SISWA KELAS IV SDN SUNGAI PINANG KABUPATEN BANJAR," 2019.
- [22] M. D. Nugraha and D. W. Y. Kusuma, "Analisis Cyberbullying di Sosial Media pada Atlet Pelatnas Bulutangkis (Studi Kasus pada Akun Instagram Atlet Pelatnas)," *Indones. J. Phys. Educ. Sport*, vol. 2, no. 1, pp. 311–319, 2021.
- [23] Karyono, *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penertbit Andi, 2013.
- [24] Friyami, "Faktor-faktor Penentu Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa, Fakultas Ekonomi," *UNP*, vol. 7, no. 2, 2011, [Online]. Available: www.journal.unp.ac.id/index.php/tingkap/%0Aarticle/download/23/21
- [25] Murdiansyah, "Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya)," *J. Akunt. Aktual*, vol. 4, no. 2, 2017.

- [28] E. M. Sagoro, “Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi,” *J. Pendidik. Akunt. Indones.*, vol. 11, no. 2, pp. 54–67, 2013, doi: 10.21831/jpai.v11i2.1691.
- [29] Mulyawati, “Hubungan Antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga,” *J. Psikol. Integr.*, vol. 1, no. 1, p. 44, 2010.
- [31] Matindas, “Analisa Perilaku Kecurangan Akademik Ditinjau dari Pengaruh Konsep Fraud Triangle: Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Xyz Jakarta),” *J.Qual.*, vol. 6, no. 23, pp. 320–334, 2019, [Online]. Available: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjJkZTrdP9AhUSXmwGHc8aDz4QFnoECAgQAQ&url=https%3A%2F%2Feb.moestopo.ac.id%2Fwpcontent%2Fuploads%2F2020%2F09%2FAnalisa-Perilaku-Kecurangan-Akademik-Ditinjau-Dari-PengaruhKonsep-Fra>
- [33] Anderman, E.M., & Murdock, T.B. 2007. *Psychology of Academic Cheating*. New York: Academic Presa Inc.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.